

Analisis dan Sosialisasi Budidaya Lele di Desa Karangsewu, Galur, Kulon Progo

Jodhy Raja Nahum Pangaribuan¹, Valentinus Dimas Aji¹, Maria Goretti Puspita Desideria¹, Isidorus Marcho Subagyo¹, Valentrina Siahaan¹, Stevanie Christiana Wibowo¹, Widiastuti Lestari¹, Felix Simatupang¹, Rizaldo Arsyadana Adhieka Brilliansa¹, Patrisia Giacinta Edo¹, Brigitta Laksmi Paramita¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kampus III Gedung Bonaventura, Jl. Babarsari No.43, Yogyakarta¹
Email: brigitta.laksmi@uajy.ac.id

Received 01 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 13 September 2022; Published 23 September 2022

Abstract — The plenty of fish farmers (mostly catfish) and information delivery issue in Karangsewu Village, Kulon Progo urged Group 78 KKN 80 UAJY to do this social service program which focused on the development of catfish aquaculture in the form of integrated catfish business analysis and the proper information delivery method. This program aimed to deliver the knowledge about the development of catfish business by means of all potential things in the village and to deliver the knowledge about proper information delivery method. Data collecting, potency and problem identification, solution and development determination, and application of solution and potency were carried out. The potency of the village consisted of many aspects such as fishery, agribusiness, marine agro, and animal husbandry but fishery is the most potential aspect. The recommended development was aquaculture system which was based on the use of oxygen and microorganism to enhance feed absorption called “bioflok”. The business plan of catfish-based products was also recommended to give an added value equipped with SWOT analysis. The proper information delivery method could be done by means of favorable gathering without resulting in any loss for villagers. This program was expected to increase catfish productivity, to provide an alternative for villagers who need something to do, and to embody good communication in the village.

Keywords — village potency, business, catfish, bioflok, information delivery method

Abstrak—Banyaknya pembudidaya ikan terutama lele dan permasalahan sosialisasi yang terjadi di Desa Karangsewu, Kulon Progo mendorong Kelompok 78 KKN 80 UAJY untuk melakukan program pengabdian pada pengembangan potensi budidaya lele berupa analisis usaha lele terpadu dan tata cara sosialisasi yang baik. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengembangan usaha lele melalui analisis potensi-potensi yang ada serta memberikan pengetahuan mengenai tata cara sosialisasi yang baik. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pengumpulan data, identifikasi masalah dan potensi, penentuan solusi permasalahan dan pengembangan potensi, dan penerapan solusi dan potensi. Potensi Desa Karangsewu meliputi segi perikanan, agribisnis, agrobahari, dan peternakan namun potensi perikanan dinilai paling menonjol. Pengembangan yang direkomendasikan adalah sistem bioflok yang merupakan sistem budidaya yang mengedepankan pemanfaatan oksigen dan mikroorganisme untuk meningkatkan pencernaan pakan. Perencanaan usaha abon ikan lele juga direkomendasikan untuk meningkatkan nilai tambah hasil lele di desa dengan menyertakan analisis SWOT. Tata cara sosialisasi yang baik dilakukan melalui pertemuan secara kekeluargaan dan tanpa menimbulkan kerugian bagi warga. Program pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lele di desa dengan penggunaan pakan dan air yang efisien, memberikan alternatif pada para warga yang belum memiliki pekerjaan, serta

komunikasi antara pihak terkait dan/atau pemerintah desa dan warga desa dapat berjalan baik.

Kata Kunci—potensi desa, usaha, lele, bioflok, sosialisasi

I. PENDAHULUAN

Desa Karangsewu merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir pantai Trisik Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas wilayah 9,2624 km² yang terdiri dari 17 padukuhan, 32 RW dan 72 RT. Desa Karangsewu memiliki jumlah penduduk yakni 8.446 jiwa dengan laki-laki sebanyak 4.190 dan perempuan sebanyak 4.256 [1].

Desa Karangsewu memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, hal tersebut disebabkan oleh permukiman di desa Karangsewu yang mengelompok dan asosiatif dengan lahan-lahan pertanian. Dalam mengontrol pola dan kepadatan permukimannya, desa Karangsewu memiliki solusi yaitu dengan cara meningkatkan aktivitas masyarakat desa di bidang pertanian, lahan yang berada di desa Karangsewu dapat biasa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman semusim dengan alasan dapat bertahan sepanjang tahun. Tanaman semusim tersebut antara lain seperti cabe, terong, tomat, sawi, atau jenis tumbuhan palawija lainnya [2].

Selain di bidang pertanian, masyarakat desa Karangsewu juga meningkatkan aktivitas di bidang perikanan. Tak sedikit masyarakat desa Karangsewu yang memiliki mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan yang terasosiasi dalam kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan). Hal ini juga didukung oleh letak geografis desa Karangsewu, dimana desa Karangsewu terletak di dekat sungai progo. Sehingga masyarakat desa Karangsewu yang bermata pencaharian sebagai pembudidaya ikan tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber air dalam melakukan kegiatan budidaya ikan. Jenis ikan yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat desa Karangsewu antara lain yaitu ikan lele, ikan gurame, dan udang, namun saat ini lele menjadi konsentrasi utama [3], [4].

Masyarakat desa Karangsewu masih banyak yang belum mengetahui mengenai cara bersosialisasi dengan baik, hal tersebut terlihat ketika sedang berlangsungnya proyek pembangunan jalan di Dusun Siliran VI. Banyak warga yang tidak nyaman dan melakukan protes atas kegiatan pembangunan jalan tersebut, hal ini dikarenakan Pembangunan jalan tersebut tidak ada sosialisasi mengenai

ganti rugi dari lahan milik masyarakat yang digunakan untuk pembangunan jalan [5].

Pengabdian yang kelompok berikan kepada masyarakat desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo yaitu berupa penyuluhan pembudidayaan ikan lele dan cara sosialisasi yang baik dan benar. Melalui program pengabdian masyarakat ini, maka kelompok 78 KKN UAJY 80 yang membahas mengenai desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo memutuskan untuk membuat dua program kerja yang diantaranya yaitu KKN Potensi Desa dengan judul “KKN Potensi Desa Karangsewu, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulonprogo” dan KKN Buku Saku mengenai penyuluhan sosialisasi yang berjudul “Sosialisasi apakah penting?”. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengembangan usaha lele melalui analisis potensi-potensi yang ada serta memberikan pengetahuan mengenai tata cara sosialisasi yang baik.

II. METODE PENGABDIAN

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Kelompok 78 di Desa Karangsewu ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: proses pengumpulan data, mengidentifikasi masalah dan potensi yang terdapat di desa, kemudian menentukan solusi dari permasalahan dan pengembangan potensi yang ada, serta menerapkan solusi yang telah dirumuskan.

A. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai Desa Karangsewu. Dikarenakan KKN 80 yang dilaksanakan secara daring, observasi secara langsung ke lokasi Desa Karangsewu tidak dapat dilakukan, sehingga data yang dikumpulkan adalah data sekunder.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, seperti: data statistik dari Badan Pusat Statistik Kulon Progo, jurnal-jurnal terdahulu tentang Desa Karangsewu, situs resmi Desa Karangsewu, serta berita dan artikel terkait Desa Karangsewu.

B. Identifikasi Masalah dan Potensi

Berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal terdahulu tentang Desa Karangsewu dan situs resmi Desa Karangsewu, didapatkan bahwa Desa Karangsewu memiliki berbagai potensi seperti perikanan, agrobisnis, agrobahari dan peternakan. Sementara berdasarkan berita dan artikel di internet mengenai Desa Karangsewu ditemukan bahwa terdapat permasalahan pada proses sosialisasi di Desa Karangsewu.

Berdasarkan penemuan data tersebut diidentifikasi bahwa potensi perikanan Desa Karangsewu yaitu pada budidaya ikan lele, sementara salah satu permasalahan di Desa Karangsewu yaitu kurang meratanya sosialisasi.

C. Menentukan Solusi Permasalahan dan Mengembangkan Potensi

Setelah mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di Desa Karangsewu, selanjutnya kelompok menindaklanjuti masalah dan potensi tersebut. Informasi terkait dengan potensi yang diperoleh melalui data sekunder kemudian dikembangkan dan ditindaklanjuti menjadi budidaya ikan lele. Kelompok menggunakan cara budidaya dengan menggunakan metode bioflok yang mana diidentifikasi memiliki beberapa keuntungan. Kemudian dalam menyusun rancangan budidaya ini, kelompok membahas tiap tahap secara detail.

Tahap pertama dimulai dengan bagaimana cara menyiapkan sistem bioflok yang baik dan benar. Setelah itu, kelompok mencoba menjelaskan budidaya lele itu dari tiap tahapannya, seperti bagaimana cara pembibitan, bagaimana lele itu dibesarkan, mulai dari cara hingga pemberian pakan yang benar, hingga membahas bagaimana dan kapan waktu yang tepat untuk memanen lele yang sudah dibudidayakan.

Lalu, untuk solusi dari permasalahan sosialisasi yang ada di Desa Karangsewu, kelompok membuat penyuluhan terkait bagaimana cara sosialisasi yang baik dan benar. Sosialisasi dalam masyarakat merupakan hal yang penting bagi kita makhluk sosial. Maka, kelompok akan membahas mengenai sosialisasi, dampak sosialisasi tidak merata, dan cara-cara bersosialisasi.

Dari penentuan solusi dan pengembangan potensi, kelompok melakukan evaluasi dari rancangan tersebut. Setiap anggota kelompok mengulas kembali apa yang perlu ditambahkan dan dikurangi dari rancangan yang ada. Selanjutnya, rancangan yang ada dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk dilihat terkait rancangan yang dibuat oleh kelompok. Pada proses ini, rancangan akan diidentifikasi satu-persatu untuk kemudian diperbaiki oleh kelompok guna menghasilkan *output* yang maksimal.

D. Menerapkan Solusi dan Potensi

Penerapan solusi dan pengembangan potensi yang telah dirancang, kelompok membuat *output* berupa e-book potensi desa dan buku saku sosialisasi. Dalam proses pembuatannya, setiap kelompok dibagi sesuai dengan bagian-bagian yang sudah disetujui bersama. Setelah hasil dikumpulkan, bagian-bagian ini akan dibaca dan disatukan oleh penanggung jawab setiap bagian. Para penanggung jawab ini bertugas untuk membaca dan memberikan beberapa perubahan yang dinilai perlu. Setelah semua bagian disatukan dan diedit oleh penanggungjawab, maka hasilnya akan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi lebih lanjut. Setelah melalui proses checking oleh dosen pembimbing, penanggungjawab akan segera mengolah segala masukan dan koreksi dari dosen. Setelah semua selesai, barulah e-book siap untuk disahkan.

Sebagai bukti pembuatan *output* dari program yang telah dibuat, kelompok juga membuat laporan untuk menanggungjawab pelaksanaan program KKN kelompok kepada universitas. Laporan dibagi sesuai dengan bagian-bagian yang telah disetujui, kemudian penanggung jawab laporan menyatukan setiap bagian dan dikoreksi hingga menjadi laporan yang utuh.

Selanjutnya, penanggung jawab membuat kesimpulan dari proses penerapan program kerja yang telah dibuat. Tahap ini akan menunjukkan manfaat dan dampak yang diberikan kepada Desa Karangsewu atas program kerja tersebut serta memberikan saran agar kedepannya pelaksanaan KKN lebih bermanfaat untuk masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset yang dilakukan di desa Karangsewu oleh kelompok 78 menghasilkan suatu pembahasan yang didapatkan dari potensi desa tersebut. Pembahasan ini didapatkan dari diskusi kelompok yang dilakukan secara bertahap. Pada awalnya, kelompok 78 mendapatkan desa Karangsewu yang ditentukan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Setelah mengetahui desa yang didapatkan, kelompok 78 mencari potensi-potensi desa Karangsewu melalui internet. Banyak potensi desa Karangsewu yang ditemukan, tetapi hanya beberapa potensi desa Karangsewu yang diambil dan dibahas lebih lanjut oleh kelompok 78.

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai beberapa potensi desa Karangsewu, budidaya lele dengan sistem bioflok, perencanaan usaha abon lele, analisis SWOT usaha abon lele, dan pentingnya sosialisasi yang baik di desa Karangsewu.

A. Potensi Desa Karangsewu

Potensi desa adalah suatu kemampuan, kekuatan atau sumber daya baik alami dan manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah desa yang belum sepenuhnya dipergunakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat bahkan ruang lingkup pemerintahan [6].

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh kelompok, kelompok menemukan beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Karangsewu dari beberapa segi, seperti berikut:

1. Segi Perikanan

Perikanan merupakan sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Kulon Progo. Budidaya dalam sektor perikanan yang memungkinkan untuk dikembangkan di Desa Karangsewu yaitu udang, gurami dan lele. Udang, gurami, dan lele dapat diolah menjadi berbagai macam produk pangan. Dengan adanya potensi tersebut akan meningkatkan perekonomian warga setempat apabila budidaya dikelola dengan baik dan benar.

2. Segi Agrobisnis

Potensi Desa Karangsewu dari segi agrobisnis dapat dikembangkan dengan melakukan pengolahan hasil pertanian yang terdapat di Desa Karangsewu, seperti cabai dan jamur tiram yang dapat diolah menjadi suatu produk pangan yang memiliki nilai ekonomi.

3. Segi Agro Bahari

Potensi Agro (pertanian) di padukan dengan indahnya bahari (laut) merupakan salah satu mukjizat tersendiri bagi masyarakat desa Karangsewu. Agro dan Bahari memiliki letak wilayah yang berdampingan. Hamparan pasir tidak menjadi halangan bagi tangan-tangan terampil masyarakat Karangsewu. Dengan kondisi yang ada, penduduk Karangsewu mampu menghasilkan produk seperti

4. Segi Peternakan

Terdapat potensi peternakan ayam kampung di Desa Karangsewu. Keistimewaan ayam kampung ini adalah pertumbuhannya super cepat, yaitu hanya dalam 6 minggu sudah dapat dipanen dengan bobot komersial mencapai 0,8 kg per ekor. Bandingkan dengan ayam kampung biasa pada umur yang sama hanya mencapai berat sekitar 0,6 kg/ekor.

B. Budidaya Lele dengan Sistem Bioflok di Desa Karangsewu

Pengenalan metode/sistem bioflok pada masyarakat terutama kelompok pembudidaya lele diharapkan dapat mengembangkan sistem budidaya lele yang ada dengan mempertimbangkan potensi Desa Karangsewu. Sistem bioflok adalah metode *batch* yang mana hanya sekali air media kultur dimasukkan dan digunakan hingga panen. Sistem bioflok mengedepankan stok oksigen dan mikroorganisme agar pencernaan pakan meningkat. Sistem bioflok memerlukan sirkulasi aerasi selama 24 jam dengan penambahan aerator yang dapat menambah konsentrasi oksigen pada kolam. Konsentrasi oksigen terlarut yang dibutuhkan sistem bioflok yaitu sebesar 5 mg/L karena adanya bakteri heterotrof sebagai penyusun bioflok yang memerlukan oksigen sebesar 4,71 gram untuk merubah setiap 1 gram N-NH₄ [7].

Pemasangan aerator membuat konsentrasi oksigen terlarut relatif rendah pada kolam ikan sehingga berdampak pada menurunnya nafsu makan ikan dan hasil panen. Konsentrasi oksigen terlarut dapat dinaikkan dengan ditambahkan kincir (agitasi permukaan air) dan difusi udara melalui diffuser aerator. Cara kerja diffuser dan aerasi yaitu menghasilkan gelembung dalam jumlah banyak dengan memaksa udara melalui media berpori. Tujuan aerasi adalah meningkatkan konsentrasi oksigen terlarut dalam air dan membuang gas yang berbahaya seperti N₂ dan CO₂ [7].

Sistem bioflok dibuat dengan cara inokulasi bakteri probiotik, yaitu EM4 (Effective Microorganisms-4) sebanyak 250 mL yang mengandung bakteri *Lactobacillus casei* dan *Saccharomyces cerevisiae* dan larutan gula pasir sebanyak 10 gram/m³ sebagai pengganti molase dilarutkan dalam air serta diaduk secara merata di media kultur, kemudian ditambahkan pupuk urea sebanyak 1 g/m³ sebagai sumber nitrogen. Media kultur bioflok dimasukkan ke dalam kolam ikan lele. Bioflok dapat tumbuh dengan baik dengan mendinginkan kolam kurang lebih 4 hari [7].

Bioflok yang tumbuh ditandai dengan air pada kolam berwarna hijau. Air pada sistem bioflok warnanya dapat berubah bergantung pada komposisi utama flok, tingkat kepadatan flok dan perkembangan awal bioflok. Air bioflok yang berwarna hijau menandakan flok didominasi oleh algae, sedangkan air berwarna coklat menandakan flok didominasi oleh bakteri. Air menjadi coklat gelap karena kepadatan flok yang tinggi serta suspended-solids yang padat, ciri lainnya yaitu adanya gelembung pada permukaan kolam [7].

Pertumbuhan dan perkembangan lele dipengaruhi oleh bibit yang dipilih. Benih lele yang berkualitas baik yaitu berukuran antara 9-12 cm dengan kepadatan 300-3000 ekor/m³, untuk pemula disarankan hanya 300-500 ekor/m³. Benih lele ukuran 9-12 cm akan memperkecil resiko

kegagalan karena benih lebih stabil dan pertumbuhan ikan lele relatif sudah seragam [7].

Pemberian pakan ikan lele dilakukan dengan perhitungan antara 3-6 % dari berat lele. Berat lele dapat diketahui dengan cara menimbang 1 kg sebagai sampel, kemudian dihitung berapa jumlahnya. Pemberian pakan ikan lele disesuaikan dengan umur lele dan berat badannya. Pakan diberi secara bertahap yaitu pemberian pakan pada tahap awal pembibitan dilakukan sebanyak 4 kali sehari dengan jarak waktu 2-4 jam sekali. Pemberian pakan dari waktu ke waktu akan berkurang. Massa pembibitan selesai maka pakan diberi sebanyak 2 kali sehari pada pagi dan sore hari [7].

Tabel 1. Komposisi Berat Ikan Lele dengan Berat Pakan Ikan menurut [7]

Minggu	Berat lele (gr)	Berat pakan (gr)
1	2,5 – 5	6 – 5
2	5 – 20	5 – 4,5
3	20 – 50	4,5 – 4
4	50 – 80	4 – 3
5	80 – 100	3 – 2
6	>100	2

Pembesaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan ikan lele yang dibudidayakan sehingga pengukuran panjang ikan serta penimbangan berat ikan dilakukan setiap minggu. Hal ini dilakukan agar ikan terhindar dari stress dimana akan berakibat pada ikan yang mati. Pemanenan Ikan lele dilakukan setelah berat ikan berkisar 200 gram [7].

C. Perencanaan Usaha Abon Lele di Desa Karangsewu

Pengolahan Abon Lele merupakan salah satu alternatif yang digunakan sebagai sarana meningkatkan nilai jual ikan Lele di masyarakat. Walaupun ikan Lele mentah sudah dapat dipasarkan, akan tetapi perlu adanya inovasi agar tingkat pendapatan masyarakat dapat meningkat. Dalam membangun usaha ini, perlu adanya perencanaan yang matang, dengan memperhatikan banyak sisi usaha yang terkait.

Perencanaan harus dimulai dari awal, dimulai dari pelatihan para pelaku usaha. Proses ini penting perlu dilakukan, agar pelaku usaha dapat menyiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses usaha. Persiapan ini meliputi bagian permodalan hingga sampai kepada teknis pelaksanaan porses usaha[8]. Proses permodalan dapat dimulai dengan bekerja sama dengan pemerintah sebagai pemangku kepentingan. Dengan bantuan kemudahan untuk mengakses modal, diharapkan muncul optimism di dalam diri masyarakat untuk dapat memulai usaha.

Dengan bantuan pemerintah pula, para calon pengusaha juga dapat dibekali dengan pengetahuan tentang ilmu usaha dan bisnis, sehingga mereka dapat menjalankan bisnis dengan lebih baik. *Transfer of Knowledge* ini dapat diberikan dalam beberapa cara, misalkan dengan melalui pembekalan dan pelatihan yang dilakukan oleh dinas terkait. Pembekalan ini juga dapat mendatangkan para usahawan yang telah sukses agar mampu memberikan pengalaman mereka di dunia bisnis ini, cara mereka menyikapi kondisi sulit dan lain sebagainya.

Pembinaan ini tidak hanya berhenti di sini saja. Proses pendampingan perlu terus berjalan bahkan saat proses bisnis telah berjalan [9]. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai cara agar para pelaku usaha tidak mengalami kejadian *shock* atau kaget dalam menjalani usaha, karena mungkin mereka merupakan orang baru dalam usaha ini.

Proses ini dapat dilaksanakan dengan membangun koperasi unit usaha, misalkan koperasi pengusaha abon lele. Dengan adanya perkumpulan para pengusaha, diharapkan ada banyak kemudahan bagi para pengusaha. Kemudahan yang dimaksud misalnya, kemudahan dalam mencari bahan baku yang murah. Bahan baku murah merupakan hal penting agar pengusaha tidak harus mengeluarkan *cost* yang besar.

Selain itu, pengusaha dapat dimudahkan dalam memasarkan hasil usaha mereka. Pemasaran merupakan hal penting dalam dunia usaha. Pemasaran merupakan jantung dari kehidupan usaha. Dengan pemasaran usaha yang baik, para pengusaha dapat memasarkan hasil usaha mereka secara berkelanjutan. Akibatnya, produksi mereka dapat berjalan terus menerus tanpa adanya penumpukan hasil produksi yang berakibat pada kerugian bagi pengusaha.

D. Analisis SWOT Usaha Abon Lele di Desa Karangsewu

Analisis SWOT adalah sebuah identifikasi yang terdiri dari beberapa faktor yang membentuk suatu rumusan strategi. Berdasarkan hasil analisis kelompok ditemukan hasil sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimiliki dalam memproduksi produk ikan lele ini adalah selalu menggunakan bahan ikan lele yang *fresh*/segar karena pemasok bahan produk ini langsung berasal dari Desa Karangsewu, bahan baku yang digunakan cenderung lebih murah karena pemasok berasal dari tempat yang sama dan minim nya biaya transportasi karena distribusi bahan pokok berada di sekitar Desa Karangsewu serta memiliki sumber daya yang melimpah.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimiliki dalam memproduksi produk ikan lele ini adalah kurangnya teknologi yang memadahi dalam memproduksi produk ini, teknik dalam mengolah cenderung sederhana dan masih menggunakan cara tradisional, *packaging*/kemasan cenderung sederhana, hasil produk abon lele dinilai kurang maksimal karena kurangnya tenaga ahli dalam memproduksi produk ini serta keterbatasan modal yang ada.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang dimiliki dalam memproduksi produk ikan lele ini adalah membuka potensi kewirausahaan untuk masyarakat Desa Karangsewu, menambah kreasi produk olahan ikan lele, meningkatnya konsumsi produk berbagai jenis ikan, dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat Desa Karangsewu dan sekitarnya.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimiliki dalam memproduksi produk ikan lele ini adalah munculnya hasil budidaya lain yang berasal dari Desa Karangsewu, harga bahan produk yang cenderung berubah-ubah karena mengandalkan musim/waktu tertentu, produk pesaing yang sudah memiliki nama atau terkenal dan memiliki kemasan yang lebih bagus serta teknik pemasaran yang lebih bagus.

E. Pentingnya Sosialisasi yang Baik di Desa Karangsewu

Terkait dengan masalah sosialisasi di Desa Karangsewu yang kurang berjalan begitu baik [5], kelompok memberikan informasi mengenai sosialisasi atau penyampaian informasi yang baik sebagai acuan agar hubungan antar warga desa maupun antara warga desa dengan pihak-pihak terkait dapat berlangsung baik. Untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Desa Karangsewu perlu adanya sosialisasi. Sosialisasi merupakan penyampaian dan penjabaran isi atau informasi mengenai suatu hal maupun kebijakan yang telah dibuat [10]. Adapun mengapa sosialisasi sangat penting dilakukan karena hal-hal berikut:

1. Dengan adanya sosialisasi maka informasi dapat tersampaikan dengan baik dimana dalam hal ini khususnya mengenai ide usaha serta pemasaran produk olahan lele Desa Karang Sewu
2. Tidak terjadi miskonsepsi terhadap informasi yang disampaikan sehingga apa yang disampaikan oleh narasumber dan pemahaman terhadap isi pesan dari sosialisasi oleh penerima tidak berbeda.
3. Sosialisasi yang baik dan benar dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat beda pemahaman akan informasi yang disampaikan.
4. Sebagai bentuk interaksi antar masyarakat sehingga dalam kehidupan sehari-hari kerja sama yang dilakukan juga dapat berjalan dengan baik.

Menurut [11], sosialisasi mengenai kebijakan yang akan dilakukan di desa yang baik dapat dilakukan dengan cara:

1. Diadakannya pertemuan/rapat antara pihak terkait dan/atau pemerintah, aparat desa yang mengikut sertakan warga desa mengenai rencana/kebijakan yang akan dilakukan.
2. Dilakukan pendekatan secara kekeluargaan baik diskusi secara umum maupun mendatangi secara langsung rumah-rumah warga.
3. Menghargai warga yang menolak dengan memberikan penawaran dan kesepakatan yang tidak merugikan warga desa.

IV. KESIMPULAN

Program KKN di Desa Karangsewu yang pertama adalah Program Potensi Desa yang lebih mengedepankan pengembangan potensi budidaya lele di Desa Karangsewu. Pengembangan potensi budidaya lele di Desa Karangsewu yang direkomendasikan adalah pengenalan sistem bioflok yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan produktivitas lele di Desa Karangsewu dengan penggunaan pakan dan air yang efisien. Selain itu, perencanaan usaha produk olahan lele juga direkomendasikan agar nantinya lele yang dipanen di Desa Karangsewu tidak hanya dijual segar namun dapat berupa produk olahan yang memiliki nilai tambah. Hal ini juga dipertimbangkan agar para warga yang belum memiliki pekerjaan dapat memiliki alternatif mengenai hal yang dapat dilakukan. Perencanaan usaha produk olahan lele juga dilengkapi dengan analisis SWOT yang telah disusun oleh kelompok dengan mempertimbangkan keadaan Desa Karangsewu.

Program KKN yang kedua adalah buku saku mengenai tata cara sosialisasi yang baik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar nantinya komunikasi antara pihak terkait dan/atau pemerintah desa dan warga desa dapat berjalan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sosialisasi dapat dilakukan dengan pertemuan secara kekeluargaan maupun kesepakatan yang tidak merugikan pihak warga desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan jurnal ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka kami mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM UAJY selaku penanggung jawab kegiatan. Artikel ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata khususnya bagi masyarakat desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sumarwiyanto, Nurmahmud, and Y. Marwati, *Kapenawon Sewugalur dalam Angka, Kulonprogo*. BPS Kulon Progo, 2020.
- [2] D. Marwasta, "Analisis karakteristik permukiman desa-desa pesisir di Kabupaten Kulonprogo," *Forum Geogr.*, vol. 21, pp. 57–68, 2007.
- [3] AdminDKP, "POKDAKAN SILIRAN MULYO HADIR UNTUK MEWUJUDKAN ASA DI BIDANG PERIKANAN BUDIDAYA," *Dinas Kelautan dan Perikanan Kulon Progo*, 2021. <https://dkp.kulonprogo.kab.go.id/detil/240/pokdakan-siliran-mulyo-hadir-untuk-mewujudkan-asa-di-bidang-perikanan-budidaya>.
- [4] D. Karangsewu, "Wilayah Desa," *Website Resmi Kalurahan Karangsewu*, 2021. <http://karangsewu-kulonprogo.desa.id/index.php/first/maps>.
- [5] J. R. Dewantara, "Minim Sosialisasi, Proyek Jalan Dusun Siliran, Karangsewu Diprotes Warga," *Harian Jogja*, 2018. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/10/17/514/946472/minim-sosialisasi-proyek-jalan-dusun-siliran-karangsewu-diprotes-warga>.
- [6] Suprayitno, "ANALISIS POTENSI DESA DALAM MENJALANKAN SISTEM PEMERINTAHAN DESA YANG BARU PASCA DITETAPKANNYA UU NO. 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA," *eJournal Ilmu Pemerintah.*, vol. 3, no. 4, pp. 1652–1665, 2015.
- [7] C. D. Wulandari, S. Sudiro, and T. Poerwati, "Budidaya Ikan Lele dengan Sistem Bioflok untuk Kawasan Permukiman," *Abdimas J. Pengabd. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 5, no. 3, pp. 286–293, 2020, doi: 10.26905/abdimas.v5i3.4044.
- [8] - Supriyanto, "Business Plan Sebagai Langkah Awal Memulai Usaha," *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 73–83, 2012, doi: 10.21831/jep.v6i1.590.
- [9] K. R. Melati, "Perancangan dan Implementasi Perencanaan Bisnis dan Strategi Promosi bagi Kelompok Rintisan Usaha Mandiri Sanggar Batik Jenggolo dan Sekar Arum di Kota Yogyakarta," *J. Pengabd. Kpd. Masy. (Indonesian J. Community Engag.*, vol. 2, no. 2, p. 216, 2017, doi: 10.22146/jpkm.27278.
- [10] D. Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar," *J. Ilm. Wawasan Insa. Akad.*, vol. I, no. 3, pp. 13–26, 2018, [Online]. Available: http://www.stiacimahi.ac.id/?page_id=1181%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/337485273_Sosialisasi_Kebijakan_Publik_Pengertian_dan_Konsep_Dasar.
- [11] F. J. Robot and N. Mewengkang, "SOSIALISASI PEMERINTAH DESA TENTANG PROGRAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN KEPADA MASYARAKAT DESA MARIRI LAMA KECAMATAN POIGAR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW Oleh : Felda Juwita Robot (Email :

juwita.felda@yahoo.com) Norma Mewengkang (email :
norma_me," *J. Acta Diurna*, vol. III, no. 2, pp. 1-7, 2014.

PENULIS



Jodhy Raja Nahum Pangaribuan, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Valentinus Dimas Aji, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Maria Goretti Puspita Desideria, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Isidorus Marcho Subagyo, prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Valentrina Siahaan, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Stevanie Christiana Wibowo, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Widiastuti Lestari, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Felix Simatupang, prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rizaldo Arsyadana Adhieka Brilliansa, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Patrisia Giancinta Edo, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Brigitta Laksmi Paramita, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.